

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien guna menghasilkan nilai bagi para pemangku kepentingan. Dalam konteks pasar modal, kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur utama yang digunakan oleh investor, kreditor, dan analis dalam mengevaluasi daya saing dan prospek jangka panjang suatu perusahaan (Fahmi, 2022). Pengukuran kinerja keuangan yang komprehensif tidak hanya mencakup aspek profitabilitas semata, namun juga melibatkan penilaian atas nilai perusahaan dari perspektif pasar, sehingga memberikan gambaran yang lebih baik mengenai kondisi finansial suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan tiga proksi utama, yakni Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Tobin's Q. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya, sehingga menjadi indikator efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan (Cahyaningtyas et al., 2024). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, ROE mengukur tingkat imbal hasil yang diperoleh pemegang saham atas modal yang telah diinvestasikan, mencerminkan seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Kusuma et al., 2021). Adapun Tobin's Q merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya, nilai Tobin's Q di atas satu mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dari nilai aset berwujudnya, yang seringkali dikaitkan dengan keunggulan kompetitif, reputasi, dan aset tidak berwujud lainnya (Anwar et al., 2024). Kombinasi ketiga indikator ini dua berbasis akuntansi dan satu berbasis pasar memberikan perspektif kinerja keuangan yang lebih menyeluruh.

Meskipun kinerja keuangan menjadi perhatian utama pelaku pasar, terdapat fenomena menarik yang muncul dalam beberapa tahun terakhir, yaitu adanya kesenjangan antara perusahaan yang memiliki nilai aset besar namun belum mampu mengoptimalkan profitabilitasnya secara konsisten. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi signifikan pada kinerja keuangan perusahaan publik, terutama pasca pandemi COVID-19, di mana sejumlah perusahaan mengalami pemulihan yang tidak merata meskipun kondisi makroekonomi mulai membaik. Kondisi ini mendorong pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor apa yang sesungguhnya mendorong atau menghambat kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Seiring dengan pergeseran paradigma bisnis global menuju keberlanjutan, faktor-faktor non-finansial mulai mendapatkan perhatian serius sebagai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu kerangka non-

finansial yang paling berkembang adalah Environmental, Social, and Governance (ESG), yang mengevaluasi kinerja perusahaan dari tiga dimensi utama yaitu lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola perusahaan (governance). Dimensi lingkungan mencakup upaya perusahaan dalam memitigasi emisi karbon, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya alam. Dimensi sosial meliputi tanggung jawab perusahaan terhadap tenaga kerja, komunitas, dan hak asasi manusia. Sedangkan dimensi tata kelola mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan struktur kepemimpinan yang bertanggung jawab (Alahdal et al., 2024). Ketiga dimensi ini secara kolektif membentuk profil keberlanjutan yang semakin diperhitungkan oleh investor institusional dan regulator di seluruh dunia.

Di Indonesia, dorongan terhadap implementasi ESG semakin menguat seiring dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) secara bertahap melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan. Bursa Efek Indonesia juga telah meluncurkan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI sebagai acuan bagi investor yang berorientasi pada investasi berkelanjutan. Namun demikian, implementasi ESG di Indonesia masih bervariasi antar perusahaan dan antar sektor, sehingga menimbulkan pertanyaan empiris apakah skor atau pengungkapan ESG yang lebih baik benar-benar berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berbagai penelitian empiris telah mengkaji hubungan antara ESG dan kinerja keuangan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Cahyaningtyas et al. (2024) dalam penelitian pada sektor perbankan Indonesia menemukan bahwa pengungkapan sosial dan tata kelola berpengaruh positif terhadap Tobin's Q, sementara pengungkapan lingkungan justru berdampak negatif. Sejalan dengan itu, penelitian di pasar ASEAN yang mencakup 215 perusahaan publik dari enam negara termasuk Indonesia pada periode 2020-2024 menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang mendukung stakeholder theory, sementara kinerja sosial dan tata kelola tidak menunjukkan dampak yang signifikan (Prosiding UMY, 2025). Di sisi lain, Junaidi dan Hanggraeni (2024) yang meneliti perusahaan non-finansial di Indonesia periode 2017-2022 menemukan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun tidak terhadap ROE. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan ESG dengan kinerja keuangan bersifat dinamis, konteks spesifik, dan sangat dipengaruhi oleh pemilihan proksi kinerja yang digunakan.

Selain ESG, keberagaman gender dalam struktur kepemimpinan perusahaan (gender diversity) juga semakin diakui sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Gender diversity dalam penelitian ini merujuk pada proporsi anggota perempuan dalam dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Kehadiran direktur perempuan diyakini membawa perspektif yang lebih beragam, memperkuat fungsi

pengawasan dewan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta mengurangi risiko agensi yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini pada akhirnya diharapkan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian terkini mendukung argumen tersebut dengan temuan yang beragam. Penelitian oleh Sahu et al. (2025) terhadap 122 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Malaysia periode 2016-2023 menggunakan generalized least squares (GLS) menemukan bahwa representasi perempuan yang lebih besar dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, termasuk ROE dan Tobin's Q. Selain itu, kinerja ESG terbukti memoderasi hubungan antara gender diversity dewan dan kinerja keuangan, terutama dalam konteks ROE. Sementara itu, penelitian pada jurnal Jurnal Aplikasi Akuntansi (2025) menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2023 menunjukkan bahwa gender diversity memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap ROA, meski tidak signifikan pada ROE dan Tobin's Q. Di kawasan Teluk (Gulf countries), Alahdal et al. (2024) menemukan bahwa kinerja ESG dan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sementara hasilnya negatif untuk Tobin's Q, mengindikasikan kompleksitas hubungan ini pada lintas konteks geografis.

Penelitian ini dilandasi oleh Stakeholder Theory yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Freeman, Dmytriiev, dan Phillips (2021). Teori ini menegaskan bahwa

perusahaan tidak semata-mata bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), melainkan juga kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan lingkungan hidup. Dalam kerangka stakeholder theory, praktik ESG dipandang sebagai mekanisme strategis yang memungkinkan perusahaan memenuhi ekspektasi berbagai kelompok pemangku kepentingan sekaligus. Ketika perusahaan berhasil merespons kepentingan para stakeholder secara efektif melalui praktik lingkungan yang bertanggung jawab, hubungan sosial yang harmonis, dan tata kelola yang transparan, maka kepercayaan dan dukungan stakeholder akan meningkat yang pada akhirnya berdampak positif pada reputasi, loyalitas pelanggan, produktivitas karyawan, dan nilai perusahaan di pasar (Ruf et al., 2001).

Dari perspektif stakeholder theory, gender diversity dalam dewan direksi juga dapat dipahami sebagai bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan pemangku kepentingan yang semakin beragam. Kelompok investor institusional, lembaga pemeringkat ESG, dan regulator semakin menekankan pentingnya gender dalam kepemimpinan korporasi sebagai bagian dari dimensi sosial (S) dalam ESG. Keberadaan direktur perempuan tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kesetaraan gender, namun juga memperluas kapasitas dewan dalam membaca dan merespons kebutuhan kelompok stakeholder yang lebih luas. Dengan demikian, stakeholder theory menjembatani hubungan antara gender

diversity, ESG, dan kinerja keuangan dalam satu kerangka teoritis yang kohesif (Freeman et al., 2021).

Dalam konteks ini, penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola atau ESG disclosure terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang sangat beragam, baik positif signifikan, negatif, maupun tidak signifikan (Almulhim dan Metwally, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh ESG performance dan keberagaman gender dewan terhadap kinerja keuangan dapat bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik, negara, regulasi, budaya antar masing-masing negara, sektor industri dan sistem tata kelola pada negara tersebut.

Meskipun penelitian mengenai ESG, gender diversity, dan kinerja keuangan telah berkembang pesat di tingkat global, kajian dengan konteks Indonesia masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konklusif. Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia menggunakan proksi kinerja keuangan yang terbatas, belum mempertimbangkan kombinasi antara ESG dan gender diversity secara simultan, atau hanya berfokus pada satu sektor industri tertentu. Selain itu, penggunaan tiga proksi kinerja keuangan sekaligus ROA, ROE, dan Tobin's Q yang masing-masing merepresentasikan perspektif akuntansi dan pasar yang berbeda, masih jarang dilakukan dalam satu penelitian yang terintegrasi, terutama dalam konteks pasar modal Indonesia yang memiliki karakteristik unik sebagai negara berkembang (emerging market).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat urgensi yang kuat untuk meneliti pengaruh ESG dan gender diversity secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q, ROA, dan ROE dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan berlandaskan stakeholder theory sebagai kerangka teoritis utama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi pengembangan literatur keuangan berkelanjutan di Indonesia, sekaligus menyediakan implikasi praktis yang relevan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: "Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) performance berpengaruh terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi dan berbasis pasar pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah board gender diversity berpengaruh terhadap kinerja keuangan berbasis keuangan dan berbasis pasar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

3. Menguji dan menganalisis pengaruh dari penerapan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) performance terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi yaitu Return on Asset dan Return on Equity serta kinerja keuangan berbasis pasar yaitu Tobin's pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh dari keberagaman dewan atau board gender diversity terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi yaitu Return on Asset dan Return on Equity serta kinerja keuangan berbasis pasar yaitu Tobin's pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

### **D. Manfaat Penelitian**

5. Dengan menguji dan menganalisis pengaruh dari penerapan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) performance terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi yaitu Return on Asset dan Return on Equity serta kinerja keuangan berbasis pasar yaitu Tobin's, penelitian ini memberikan pemahaman tentang sejauh mana praktik ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Dengan menguji dan pengaruh dari keberagaman dewan atau board gender diversity terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi yaitu Return on Asset dan Return on Equity serta kinerja keuangan berbasis pasar yaitu Tobin's, penelitian ini menunjukkan pentingnya keberagaman gender dewan dalam dewan untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan.

